

ANALISIS NILAI TAMBAH DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI GULA MERAH DI KABUPATEN MADIUN

ADDED VALUE ANALYSIS AND AGROINDUSTRY DEVELOPMENT STRATEGY BROWN SUGAR IN MADIUN DISTRICT

Yoesti Silvana Arianti^{1*}, Lestari Rahayu Waluyati²

^{1*}Mahasiswa Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada

²Staff Pengajar, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada

*Penulis korespondensi: silvanayusti@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the added value produced by the home sugar industry and to find out the internal factors and external factors that influence the business and to develop a strategy that is suitable with the conditions of home sugar industry in Kebonsari District, Madiun Regency in developing its business so that it can contribute towards improving the welfare of the surrounding community. The analytical method used is the Hayami method to analyze added value and the SWOT method for developing strategies. Based on the research, it was found that there were 13 units of brown sugar business that developed in the District of Kebonsari, Madiun Regency. This agro-industry is classified as a labor-intensive business that is expected to be able to absorb the workforce around. The results of value added analysis show that sugar cane processing into brown sugar produces Rp. 1,051 per kg of sugar cane or a ratio of 58.28%. Profits obtained amounted to Rp. 546.00 or with a profit rate of 51.94%. Based on the added value and benefits obtained, the brown sugar agro-industry deserves to be developed because it provides benefits for the craftsmen. Based on internal and external factors, the strategy that is considered feasible to be applied to the sugar industry based agro-industry in the home industry in Kebonsari District is a concentration strategy through horizontal integration. This strategy aims to expand the business by increasing the amount of production and expanding the market by means of promotion.

Keywords: *Added Value, Home Industry, Madiun, Strategy Development*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai tambah yang dihasilkan *home industry* gula merah dan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi usaha tersebut serta menyusun suatu strategi yang sesuai dengan kondisi *home industry* gula merah di Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun dalam mengembangkan usahanya sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Metode analisis yang digunakan adalah metode Hayami untuk menganalisis nilai tambah dan metode SWOT untuk menyusun strategi. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa ada 13 unit usaha gula merah yang berkembang di Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Agroindustri ini tergolong usaha yang padat karya sehingga diharapkan mampu menyerap tenaga kerja sekitar. Hasil

analisis nilai tambah menunjukkan bahwa olahan tebu menjadi gula merah menghasilkan Rp 1.051 per kg tebu atau dengan rasio 58,28%. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 546,00 atau dengan tingkat keuntungan 51,94%. Berdasarkan nilai tambah dan keuntungan yang diperoleh maka agroindustri gula merah layak untuk dikembangkan karena memberikan keuntungan bagi pengrajin tersebut. Berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal tersebut strategi yang dianggap layak untuk diterapkan pada agroindustri gula merah berbasis *home industry* di Kecamatan Kebonsari adalah strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal. Strategi ini bertujuan memperluas usaha dengan cara meningkatkan jumlah produksi dan memperluas pasar dengan cara promosi.

Kata kunci: Nilai Tambah, Industri Rumah Tangga, Madiun, Strategi Pengembangan

PENDAHULUAN

Tebu merupakan komoditas strategis dalam perekonomian Indonesia. Tanaman tebu yang dikembangkan di Jawa Timur merupakan terbesar di Indonesia, dengan luas areal tanam tebu sebesar 43,29% dan merupakan penghasil gula terbesar dengan melibatkan 50% pabrik gula ada di Jawa Timur. Namun, beberapa tahun terakhir beberapa pabrik gula telah tutup dan pabrik-pabrik gula yang masih buka memberikan syarat yang mulai sulit dipenuhi oleh petani. Hal tersebutlah yang mendasari beberapa pengrajin di Kabupaten Madiun untuk mendirikan *home industry* gula merah berbahan baku tebu. Agroindustri ini sudah ada sejak lama dan telah dikembangkan oleh masyarakat secara turun temurun.

Agroindustri mempunyai peranan penting karena mampu menghasilkan nilai tambah dari produk segar hasil pertanian. Agroindustri di perdesaan yang berskala usaha kecil dan menengah serta industri rumah tangga, memiliki potensi, kedudukan, dan peranan yang cukup strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian yang mampu memberikan pelayanan ekonomi, melaksanakan pemerataan, dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta mewujudkan stabilitas ekonomi. Hal ini berdasarkan pada saat keadaan krisis yang berkepanjangan, usaha kecil tetap mampu bertahan. Pengembangan dan pembinaan yang berkesinambungan diperlukan guna meningkatkan kemajuan pada industri tersebut agar mampu mandiri menjadi usaha yang tangguh dan juga memiliki keunggulan di dalam memberikan kepuasan konsumen serta dapat menciptakan peluang pasar yang lebih besar (Khoiriyah, et al, 2012).

Industri gula merah berbahan baku tebu di Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun merupakan salah satu industri berbasis rumah tangga yang memiliki potensi untuk dikembangkan, karena permintaan gula merah yang mengalami tren meningkat akibat kesadaran masyarakat akan tren gaya hidup sehat, usaha yang turun temurun sehingga terbukti mampu bertahan di tengah kondisi krisis, membuka lapangan pekerjaan dengan memberdayakan masyarakat sekitar, dan memberikan tambahan keuntungan bagi pelaku usaha dengan adanya nilai tambah yang dihasilkan. Pengertian nilai tambah yaitu penambahan nilai yang terdapat pada suatu produk setelah mengalami pengolahan lebih lanjut yang menghasilkan nilai lebih tinggi daripada sebelum mengalami pengolahan. Tujuan dari analisis nilai tambah adalah untuk melihat seberapa besar nilai tambah yang terdapat pada satu kilogram produk pertanian yang diolah menjadi produk olahan. Keuntungan yang diperoleh pengrajin dari nilai tambah adalah keuntungan dari satu kilogram bahan baku yang diolah setelah dikurangi total biaya yang dikeluarkan pengusaha dalam satu kali proses produksi (Soejono, 2011). Nilai tambah dari agroindustri gula merah di Kabupaten Madiun dianalisis dengan metode Hayami.

Pengembangan agroindustri gula merah berskala industri kecil dan rumah tangga dalam menghadapi pasar regional dan global didasari pada upaya yang keras dan terus menerus dalam menjadikan usaha tersebut menjadi tangguh. Oleh karena itu, produk yang dihasilkan industri kecil dan rumah tangg sekurang-kurangnya mempunyai keunggulan komparatif, bahkan sangat diharapkan mempunyai keunggulan kompetitif. Strategi pengembangan usaha kecil dan rumah tangga berdasarkan atas kekuatan dan tantangannya, sehingga harus ditopang secara kuat terutama oleh adanya akses ke sumber dana, pasar, sumber bahan baku, teknologi dan informasi serta manajemen (Retnaningsih, 2010). Perkembangan agroindustri gula merah memerlukan strategi-strategi yang disusun dengan memperhatikan lingkungan internal dan eksternal dari usaha tersebut. Analisis SWOT yang merupakan akronim dari *Strength* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunity* (Peluang), *Threats* (Ancaman), digunakan untuk menganalisis prospek pengembangan suatu usaha. Faktor internal suatu usaha meliputi kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternalnya berupa peluang dan ancaman (Siregar, et al, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai tambah yang dihasilkan *home industry* gula merah dan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi usaha tersebut serta menyusun suatu strategi yang sesuai dengan kondisi *home indutry* gula merah di Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun dalam mengembangkan usahanya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ini adalah metode deskriptif dan analitis. Metode deskriptif adalah suatu metode untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat fenomena yang diselidiki untuk mendapatkan kebenaran menerangkan hubungan dan menguji hipotesis sehingga memperoleh makna. Metode analisis adalah untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam (Sulistiowati et al, 2017).

Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*) yaitu di Kecamatan Kebonsari, dengan alasan karena merupakan sentra produksi gula merah di Kabupaten Madiun. Pengambilan responden dilakukan dengan metode sensus (sampling jenuh), yaitu dengan melibatkan semua anggota populasi sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasinya relatif kecil, kurang dari 30 orang. Sampel jenuh juga sering diartikan sampel yang sudah maksimum, ditambah berapapun tidak akan mengubah keterwakilan (Fatria, et al, 2017). Jumlah responden yang diambil adalah 13 pengrajin gula merah tebu di Kecamatan Kebonsari.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber yaitu: a) Data primer yang merupakan data proyek penelitian pengembangan investasi pertanian Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Madiun yang dilakukan oleh Fakultas Pertanian UGM. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari pengusaha gula merah tebu dan tenaga kerjanya serta pihak-pihak yang terkait dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang sudah disiapkan sebelumnya; b) Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi yang terkait dan berbagai media cetak dan media online beserta dari berbagai buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Tujuan penelitian yang pertama mengenai analisis nilai tambah *home industry* gula merah berbahan baku tebu di Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun dalam satu kali produksi dapat dianalisis dengan metode Hayami (Hasanah, et al 2015). Besarnya nilai tambah yang diperoleh dapat menunjukkan pengembangan agroindustri gula merah tebu memberikan nilai tambah atau tidak. Kriteria penilaiannya adalah (Novia et al, 2013 ; Sari et al, 2015): a) Jika nilai tambah > 0, maka agroindustri gula merah tebu memberikan nilai tambah (positif); b) Jika nilai tambah <

0, maka agroindustri gula merah tebu tidak memberikan nilai tambah (negatif). Hasil dari perhitungan nilai tambah, dapat diketahui kategori agroindustri bernilai tambah rendah, sedang dan tinggi. Kategori nilai tambah adalah sebagai berikut: 1) nilai tambah dikatakan rendah jika nilai rasio <15%, 2) nilai tambah dikatakan sedang jika nilai rasio 15-40%, dan 3) nilai tambah dikatakan tinggi jika nilai rasio >40% (Kipdiyah et al, 2013).

Tujuan penelitian yang kedua tentang strategi pengembangan *home industry* gula merah di Kecamatan Kebonsari menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dalam meminimalkan kelemahan dan ancaman (Siregar et al, 2014). Matriks SWOT terdiri dari susunan empat tipe strategi pengembangan usaha, antara lain (Kurniawan dan Haryati, 2017):

- Strategi SO (*Strengths-Opportunities*): strategi yang memaksimalkan kekuatan yang dimiliki lingkungan internal untuk memanfaatkan peluang lingkungan eksternal suatu usaha.
- Strategi WO (*Weakness-Opportunities*): strategi yang dapat memperbaiki kelemahan lingkungan internal dengan memaksimalkan peluang yang didapatkan dari lingkungan eksternal perusahaan.
- Strategi ST (*Strength-Threats*): strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk meminimalkan pengaruh ancaman dari lingkungan eksternal perusahaan.
- Strategi WT (*Weakness-Threats*): strategi yang berupa taktik *defensive* untuk mengurangi pengaruh kelemahan lingkungan internal dan menghindari ancaman dari lingkungan eksternal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Nilai Tambah

Agroindustri gula merah tebu merupakan salah satu industri yang mampu memberikan value added bagi salah satu produk perkebunan yaitu tebu. Analisis nilai tambah pengolahan produk pertanian dapat dilakukan dengan cara sederhana, yaitu melalui perhitungan nilai tambah per kilogram bahan baku untuk satu kali proses produksi. Analisis nilai tambah berguna untuk menaksir balas jasa yang diterima para pelaku usaha agroindustri dan mengukur besarnya kesempatan kerja yang diciptakan oleh pengusaha agroindustri (Herdiyandi, et al 2016).

Tabel 1. Perhitungan Nilai Tambah Pengrajin Gula Merah Tebu per Tahun di Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun

| No. | Variabel | Nilai | Formula | per tahun |
|---------------------------------|-------------------------------------|-------|-----------------|-----------|
| Output, Input, dan Harga | | | | |
| 1 | Output (Kg) | 1 | | 7.445 |
| 2 | Input (Kg) | 2 | | 39.235 |
| 3 | Tenaga Kerja (HOK) | 3 | | 283 |
| 4 | Faktor Konversi | 4 | (4) = (1) / (2) | 0,19 |
| 5 | Koefisien Tenaga Kerja (HOK) | 5 | (5) = (3) / (2) | 0,007 |
| 6 | Harga Output (Rp/Kg) | 6 | | 9.500 |
| 7 | Upah Tenaga Kerja Langsung (Rp/HOK) | 7 | | 70.000 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

a. Input, Output dan Harga

Output yang dihasilkan dalam pengolahan tebu pada penelitian ini adalah gula merah tebu. Output agroindustri gula merah tebu di Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun selama satu tahun menghasilkan 39.235 kg. Perhitungan output didapatkan dari bahan baku

yang digunakan per hari dikalikan dengan jumlah hari aktif produksi. Rata-rata per bulan pengrajin dapat mengolah 3-5 kuintal tebu dengan rendemen ketika musim kering mencapai 12-13% sedangkan ketika musim hujan sebesar 10%.

Input yang digunakan dalam pengolahan ini adalah tebu. Hasil analisis dengan metode Hayami, jumlah input yang digunakan pengrajin di Kabupaten Madiun adalah 7.445 kg/tahun. Bahan baku tebu didapatkan oleh pengrajin dari kebun milik sendiri atau membeli dari tetangga atau membeli ke luar kota. Pengrajin lebih mengutamakan bahan bakunya sendiri karena kualitas (rendemen) tebunya terjaga baik, sedangkan apabila membeli tebu dari luar terkadang rendemen tebunya rendah karena proses perawatan tebu yang dilakukan antar petani tidak sama dan kondisi lahan yang berbeda-beda.

Tenaga kerja yang dihitung adalah semua tenaga kerja yang berperan langsung dalam proses pengolahan gula merah tebu. Pada pengolahan produk ini, umumnya diperlukan 3-4 orang tenaga kerja luar untuk proses penggilingan sampai pencetakan dengan waktu kerja 8-10 jam/hari, dan 1-2 orang tenaga kerja dalam untuk proses sortasi dan pengemasan. Jumlah hari kerja orang (HOK) dalam pengolahan gula merah tebu sebesar 283 HOK per tahun.

Berdasarkan perhitungan nilai tambah pada Tabel 1, faktor konversi didapatkan melalui pembagian jumlah output dengan jumlah input. Berdasarkan perhitungan didapatkan faktor konversi gula merah tebu sebesar 0,19, artinya setiap 1 kilogram tebu yang digunakan akan menghasilkan 0,19 kg gula merah tebu.

Koefisien tenaga kerja merupakan pembagian antara tenaga kerja (HOK/tahun) dengan bahan baku (kg/tahun) yang digunakan dalam proses produksi. Jika masing-masing nilai tenaga kerja dibagi dengan bahan baku yang digunakan maka diperoleh nilai koefisien tenaga kerja sebesar 0,007, artinya untuk mengolah 1000 kg bahan baku maka dibutuhkan tenaga kerja sebanyak 7 orang. Kebutuhan tenaga kerja untuk pengolahan gula merah tebu relatif banyak karena proses pengolahan masih menggunakan teknologi manual yang dikerjakan dengan tenaga manusia, bukan mesin.

Harga output (gula merah tebu) yang dijual oleh pengrajin rata-rata Rp 9.500/kg. Harga jual ini ditentukan oleh pengrajin dengan menyesuaikan harga pasar. Pengrajin biasanya mengemas gula merah tebu dalam kemasan 5 kg, 10 kg, 20 kg atau terkadang sesuai pesanan konsumen. Produk ini diklaim mampu bertahan selama 5-6 bulan pada suhu ruangan dan dalam kondisi kering.

Upah rata-rata tenaga kerja pada usaha pengolahan gula merah tebu adalah Rp 70.000 per HOK. Masing-masing tenaga kerja luar tidak dibedakan dalam pekerjaannya karena pemilik usaha menginginkan tenaga kerjanya menguasai semua pekerjaan dalam tiap tahapan proses pengolahan sehingga upah yang diterima relatif sama.

b. Penerimaan dan Keuntungan

Harga bahan baku ditentukan berdasarkan harga pasar dan harga kesepakatan antara pengrajin dan pemilik lahan (jika membeli bahan baku dari luar). Harga rata-rata bahan baku yaitu tebu adalah Rp 223/kg. Semua pengrajin memiliki lahan sendiri dengan luasan yang berbeda-beda, sehingga bahan baku tebu yang digunakan untuk usaha penggilingan berasal dari tebu milik sendiri dan tebu pembelian dari dalam maupun luar daerah.

Tabel 2. Perhitungan Nilai Tambah Pengrajin Gula Merah Tebu per Tahun di Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun

| No. | Variabel | Nilai | Formula | per tahun |
|----------------------------------|---|-------|----------------------------|-----------|
| Penerimaan dan Keuntungan | | | | |
| 8 | Harga Bahan Baku (Rp/Kg) | 8 | -8 | 223 |
| 9 | Sumbangan Input Lain (Rp/Kg) | 9 | -9 | 529 |
| 10 | Nilai Output (Rp/Kg) | 10 | (10) = (4) x (6) | 1.802,66 |
| 11 | a. Nilai Tambah (Rp/Kg) | 11a | (11a) = (10) – (9) – (8) | 1.050,66 |
| | b. Rasio Nilai Tambah (%) | 11b | (11b) = (11a)/(10) x 100% | 58,28 |
| 12 | a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (Rp/Kg) | 12a | (12a) = (5) x (7) | 505 |
| | b. Pangsa Tenaga Kerja (%) | 12b | (12b) = (12a)/(11a) x 100% | 48 |
| 13 | a. Keuntungan (Rp/Kg) | 13a | (13a) = (11a) – (12a) | 545,76 |
| | b. Tingkat Keuntungan (%) | 13b | (13b) = (13a)/(11a) x 100% | 51,94 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Sumbangan input lain didapatkan dari penjumlahan semua biaya kecuali biaya bahan baku dan tenaga kerja, dibagi dengan jumlah bahan baku yang digunakan selama satu tahun. Nilai sumbangan input lain pada pengolahan gula merah tebu adalah Rp 529/kg. Komponen yang dihitung untuk mengukur nilai sumbangan input lain adalah biaya pengemas, solar, listrik, kapur gamping (biaya variabel) dan biaya penyusutan alat, biaya perawatan, dan PBB (biaya tetap).

Nilai output didapatkan dari hasil perkalian harga produk dengan faktor konversi, yaitu sebesar Rp 1.803/kg artinya setiap 1 kg produksi gula merah tebu, maka akan menghasilkan Rp 1.803 dari hasil penjualan gula merah tebu. Nilai output sama dengan penerimaan kotor pengrajin untuk setiap 1 kg input yang digunakan.

Nilai tambah dihasilkan dari proses produksi pada agroindustri gula merah tebu yaitu sebesar Rp 1.051/kg input. Nilai tambah didapatkan dari pengurangan nilai produk dengan harga bahan baku dan harga input lain. Jadi nilai tambah bukan merupakan nilai tambah bersih karena belum menyertakan imbalan bagi tenaga kerja sebesar Rp 1.051. Rasio nilai tambah merupakan rasio antara nilai tambah dengan nilai output. Dalam penelitian ini, kontribusi nilai tambah terhadap nilai output sebesar 58,28% artinya dari nilai output Rp 1.051 per kg terdapat 58,28% nilai tambah dari output gula merah tebu. Berdasarkan hasil analisis Hayami, nilai tambahnya positif > 0 yaitu sebesar 58,28% artinya pengembangan agroindustri gula merah tebu memberikan nilai tambah bagi pengrajin. Selain itu, berdasarkan kriteria Reyne (1987) nilai tambah pengolahan gula merah tebu dikategorikan tinggi yaitu berada di atas 40%.

Pendapatan tenaga kerja langsung merupakan hasil dari perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan upah tenaga kerja. Pendapatan tenaga kerja langsung adalah pendapatan yang diperoleh tenaga kerja dari setiap pengolahan satu kilogram bahan baku. Pendapatan tenaga kerja langsung yang diberikan pada setiap pengolahan satu kilogram bahan baku yang diolah menjadi gula merah tebu adalah Rp 505/kg, sehingga bagian tenaga kerja dalam usaha ini sebesar 48%. Besarnya proposi bagian tenaga kerja ini tidak mencerminkan besarnya perolehan tenaga kerja. Angka ini hanya menggambarkan perimbangan antara besarnya bagian pendapatan (*labor income*) dengan bagian pendapatan pemilik usaha.

Apabila tingkat keuntungan yang diperoleh (dalam persen) tinggi, maka agroindustri tersebut meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Apabila rasio imbalan tenaga kerja terhadap nilai tambah (dalam persen) tinggi, maka agroindustri berperan dalam memberikan

pendapatan bagi pekerjanya, sehingga lebih berperan dalam mengatasi masalah pengangguran melalui pemerataan kesempatan kerja (Hasanah et al, 2015).

Analisis selanjutnya adalah nilai keuntungan yang diperoleh oleh pengrajin gula merah tebu. Nilai keuntungan tersebut merupakan selisih antara nilai tambah dengan imbalan tenaga kerja, sehingga dapat dikatakan sebagai nilai tambah bersih karena sudah dikurangi dengan imbalan tenaga kerja. Keuntungan yang diperoleh pengrajin gula merah tebu di Kecamatan Kebonsari sebesar Rp 545,76/kg bahan baku, dengan nilai keuntungan sebesar 51,94%. Nilai keuntungan menunjukkan besarnya imbalan yang diterima oleh penguasa atas usaha pengolahan gula merah tebu.

c. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi

Berdasarkan analisis nilai tambah, margin yang didapatkan dari selisih antara nilai output dengan harga bahan baku adalah Rp 1.579,66/kg. Besarnya margin ini lalu didistribusikan kepada pendapatan tenaga kerja, sumbangan input lain, dan keuntungan usaha. Balas jasa terbesar yang diperoleh perusahaan berasal dari keuntungan pemilik modal, yaitu sebesar 34,55% artinya sumbangan input lain menyumbang Rp 34,55 dalam setiap Rp 100 margin perusahaan. Balas jasa terbesar kedua adalah sumbangan input lain sebesar 33,49%. Hal ini berarti sumbangan input lain cukup banyak berkontribusi dalam pembentukan margin, yaitu Rp 33,49 dalam setiap Rp 100 margin. Selain itu, pendapatan tenaga kerja langsung sebesar 31,96%.

Tabel 3. Perhitungan Nilai Tambah Pengrajin Gula Merah Tebu per Tahun di Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun

| Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi | | | | |
|--|--------------------------------------|-----|-----------------------------------|----------|
| 14 | Margin (Rp/Kg) | 14 | $(14) = (10) - (8)$ | 1.579,66 |
| a. | Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (%) | 14a | $(14a) = (12a)/(14) \times 100\%$ | 31,96 |
| b. | Sumbangan Input Lain (%) | 14b | $(14b) = (9)/(14) \times 100\%$ | 33,49 |
| c. | Keuntungan Pemilik Perusahaan (%) | 14c | $(14c) = (13a)/(14) \times 100\%$ | 34,55 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Besarnya nilai tambah ditentukan oleh besarnya nilai output, harga bahan baku dan harga input lain. Proporsi tenaga kerja dan keuntungan terhadap nilai tambah dapat menunjukkan apakah usaha tersebut padat modal atau padat karya. Ditinjau dari aspek agroindustri, industri gula merah di Madiun umumnya masih bersifat industri padat karya yang dijalankan dengan teknologi sederhana dan permodalan yang kecil. Hal tersebut merupakan kendala utama dalam upaya pengembangan industri gula merah menjadi industri madya maupun industri modern.

2. Strategi Pengembangan *Home Industry* Gula Merah di Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun

a. Analisis Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan Eksternal (Peluang dan Ancaman) *Home Industry* Gula Merah di Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun

Berdasarkan hasil analisis dan pembangunan masalah yang dihadapi *home industry* gula merah dapat diambil kesimpulan bahwa usaha ini memiliki prospek yang cukup baik untuk dikembangkan. Namun, untuk memperoleh keadaan demikian diperlukan strategi pengembangan dengan membandingkan faktor internal dan faktor lingkungan eksternal yang ada untuk prospek jangka panjang. Strategi pengembangan yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan analisis SWOT. Faktor-faktor

a. Kekuatan

Agroindustri gula merah berbahan baku tebu yang ada di Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun sudah dikembangkan oleh masyarakat secara turun-temurun. Rata-rata pengalaman mengusahakan *home industry* gula merah oleh pengrajin adalah selama 15-20 tahun. Oleh karenanya pengrajin sudah dianggap cukup untuk bisa manajemen risiko dengan baik, terkait peluang dan ancaman yang dihadapi oleh usahanya. Seluruh pengrajin yang masih meneruskan usaha pengolahan gula merah mempunyai tempat usahanya sendiri, yang biasanya merupakan warisan dari keluarganya. Pengrajin sudah merintis usahanya sejak puluhan tahun dan menggunakan modalnya sendiri untuk memberi peralatan produksi dengan cara sedikit demi sedikit. Produk gula merah yang dihasilkan oleh pengrajin memiliki kualitas yang cukup baik karena dihasilkan dari bahan baku tebu yang baik, dengan rata-rata rendemen 12% pada saat musim kemarau dan 10% pada saat musim hujan serta gula merah yang sudah dikemas mampu bertahan selama 5 bulan di tempat yang kering dan terhindar sinar matahari secara langsung. Bahan baku yang digunakan oleh pengrajin sebagian besar dari lahannya sendiri dan dari beberapa wilayah sekitar. Pengrajin menjual produk gula merahnya ke pasar-pasar terdekat atau ke pedagang makanan dan minuman yang memanfaatkan gula merah sebagai bahan campuran olahannya. Harga jual gula merah berkisar antara Rp 9.000-Rp 10.000,00.

b. Kelemahan

Tingkat pendidikan formal pengrajin gula merah di Kecamatan Kebonsari sebagian besar adalah SD, hal ini menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang rendah. Produk gula merah kebanyakan diproduksi jika ada pesanan dari konsumen, sehingga kontinuitas produksi menjadi tidak stabil. Modal yang digunakan pengrajin bersumber dari modal sendiri yang seringkali menjadi kendala karena penerimaan yang didapatkan tidak stabil. Selain itu, pengrajin belum melakukan pencatatan keuangan dengan baik dan benar. Teknologi pengolahan dan pengemasan yang digunakan oleh pengrajin gula merah masih sangat sederhana dan tradisional. Gula merah dihasilkan dari proses yang cukup lama dan panjang, sehingga upah tenaga kerjanya relatif tinggi.

c. Peluang

Agroindustri berbasis *home industry* gula merah tebu di Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun masih mendapat dukungan dari masyarakat karena dirasa memberikan nilai tambah dan menguntungkan masyarakat. Tebu yang dimiliki oleh masyarakat dapat diolah oleh pengrajin jika tidak bisa dan tidak ingin dimasukkan ke pabrik gula. Selain lebih cepat mendapatkan uang, harga beli tebu oleh pengrajin juga tidak terlalu berbeda dengan harga beli pabrik gula. Permintaan gula merah oleh masyarakat akhir-akhir ini bertambah karena masyarakat mulai mengetahui bahwa kandungan gizi gula merah lebih baik daripada gula pasir putih. Selain itu, di Madiun sendiri gula merah dijadikan sebagai bahan baku pembuatan makanan minuman, seperti kue *manco*. Oleh karenanya, potensi pasar yang bisa dimasuki oleh pengrajin masih terbuka lebar, asalkan dapat memenuhi permintaan konsumen.

d. Ancaman

Tingginya laju urbanisasi membuat usaha gula merah tebu agak sulit mendapatkan tenaga kerja. Hal ini disebabkan dibangunnya pabrik-pabrik besar sehingga mengurangi tenaga kerja di perdesaan. Selain itu, proses produksi yang hampir sepenuhnya menggunakan tenaga manusia, membuat semakin sedikit generasi muda yang tertarik untuk ikut dalam usaha tersebut. Kurangnya perhatian dari pemerintah setempat membuat usaha ini sulit berkembang.

Tabel 2. Analisis SWOT Pengembangan Agroindustri Gula Merah di Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun

| | |
|---|---|
| <p style="text-align: center;">Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan kualitas sesuai yang diminta konsumen. 2. Memanfaatkan media promosi untuk membuka pasar yang baru. 3. Promosi produk yang berkaitan dengan keunggulan produk yang rasanya enak dan penggunaan bahan baku asli tebu. | <p style="text-align: center;">Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas SDM untuk bisa menyerap inovasi agar produk berkembang dan lebih menguasai teknologi. 2. Mengubah kemasan produk agar lebih menarik konsumen. 3. Perlu adanya peningkatan teknologi produksi guna meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. 4. Penjadwalan produksi yang optimal perlu dilakukan supaya kontinuitas produksi bisa berjalan normal. |
| <p style="text-align: center;">Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pelatihan kepada generasi muda untuk mempertahankan keberlanjutan industri gula merah 2. Meningkatkan citra produk agar dapat bersaing dengan produk lain | <p style="text-align: center;">Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kemampuan manajerial pengusaha 2. Memperbaiki laporan keuangan sehingga dapat mengakses permodalan dari bank/koperasi. 3. Memperbesar skala usaha sehingga dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak. |

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Agroindustri gula merah berbahan baku tebu berskala *home industry* di Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun berjumlah 13 unit. Usaha ini dikelola sendiri oleh responden pemilik industri gula merah yang berumur produktif dengan tingkat pendidikan formalnya masih tergolong rendah, yaitu SD (sekolah dasar). Lama pengrajin dalam bekerja dalam *home industry* gula merah rata-rata selama 15-20 tahun.

Agroindustri gula merah memberikan nilai tambah bagi pengrajin. Setiap pengolahan satu kilogram tebu, dapat dihasilkan 0,19 kg gula merah tebu. Agroindustri gula merah memberikan nilai tambah sebesar Rp 1.051 per kg atau sebesar 58,28 % sehingga berada pada kategori nilai tambah yang tinggi. Ditinjau dari aspek agroindustri, industri gula merah di Madiun umumnya masih bersifat industri padat karya karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang banyak dan pemanfaatan teknologinya masih terbatas (sederhana). Sehingga, jika usaha ini dikembangkan maka ada beberapa keuntungan yang diperoleh, yaitu petani tebu memiliki alternatif pengolahan tebu selain dibawa ke pabrik-pabrik gula, usaha ini mampu mengurangi pengangguran di perdesaan, dan mampu memberikan nilai tambah dari olahan bahan mentah (tebu) menjadi gula merah, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Perkembangan agroindustri gula merah di Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun dipengaruhi oleh lingkungan internal dan eksternal yang sebaiknya diperhatikan oleh pengrajin agar usahanya dapat bertahan lama. Berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal tersebut strategi yang dianggap layak untuk diterapkan pada agroindustri gula merah berbasis *home industry* di Kecamatan Kebonsari adalah strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal. Strategi ini bertujuan memperluas usaha dengan cara meningkatkan jumlah produksi dan memperluas pasar dengan cara promosi.

Saran

1. Agroindustri gula merah berbahan baku tebu di Kabupaten Madiun hendaknya dapat memanfaatkan perkembangan teknologi untuk membantu memasarkan produk yang dihasilkan serta dapat memodifikasi kemasan gula merah agar menarik bagi konsumen.
2. Agroindustri gula merah di Kabupaten Madiun hendaknya menjalin kerjasama dengan pemerintah dan *stakeholder* lain agar dapat memudahkan mengakses bantuan permodalan demi mengembangkan usahanya.
3. Agroindustri gula merah di Kabupaten Madiun dapat menstabilkan kuantitas, kualitas dan kontinuitas produksi agar dapat memenuhi permintaan pasar yang mulai meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatria, M. A., Jahrizal, & Pailis, E. A. (2017). Strategi Pengembangan Industri Rumah Tangga di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Usaha Jamur Crispy Industri Pengolahan Jamur Tiram). *JOM Fekon*, 4(1), 283–297.
- Hasanah, U., Masyhuri, & Djuwari. (2015). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Sale Pisang di Kabupaten Kebumen. *Ilmu Pertanian*, 18(3), 141–149.
- Herdiyandi, Rusman, Y., & Yusuf, M. N. (2016). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tepung Tapioka di Desa Neratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(2), 81–86.
- Khoiriyah, N. R., Ariyani, A. H. ., & Fauziyah, E. (2012). Strategi Pengembangan Agroindustri Kerupuk Terasi. *Jurnal Agriekonomika*, 1(2), 135–148. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21107/agriekonomika.v1i2.357>
- Kipdiyah, S., Hubeis, M., & Suharjo, B. (2013). Strategi Rantai Pasok Sayuran Organik Berbasis Petani di Kecamatan Pangalengan , Kabupaten Bandung. *Manajemen IKM*, 8(2), 99–114.
- Kurniawan, M., & Haryati, N. (2017). Analisis Strategi Pengembangan Usaha Minuman Sari Buah Sirsak. *Industria: Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*, 6(2), 97–102.
- Novia, W., Zakaria, W. A., & Lestari, D. A. H. (2013). Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Pengembangan Agroindustri Beras Siger. *JIIA*, 1(3), 210–217. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v1i3.210-217>
- Retnaningsih, W. (2010). Analisis Manajemen Strategi terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Dampaknya Bagi Kesejahteraan Masyarakat Usaha Kecil di Mojokerto. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 8(4), 1062–1071.
- Sari, I. R. M., Zakaria, W. A., & Affandi, M. I. (2015). Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo di Kota Bandar Lampung. *JIIA*, 3(1), 18–25. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v3i1.%25p>
- Siregar, G., Salman, & Wati, L. (2014). Strategi Pengembangan Usaha Tahu Rumah Tangga.

Agrium, 19(1), 12–20.

Soejono, D. (2011). Strategi Pengembangan Agribisnis dan Agroindustri Sub Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Situbondo. *J-SEP*, 5(3), 54–60.

Sulistiowati, Y. T., Aji, J. M. M., & Hartadi, R. (2017). Analisis Nilai Tambah dan Tingkat Produktivitas Kerja serta Strategi Pengembangan Home Industry Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *J-SEP*, 10(2), 18–26.